J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Tingkat Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2015-2022

Ayu Tika Pusfita[1], Muhammad Wakhid Musthofa[2]
[1,2]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarya
E-mail: ayutikapusfitama14@gmail.com1

Article History:
Received: 20 Januari 2024
Revised: 20 Februari 2025
Accepted: 25 Februari 2025

Keywords: *Economic Growth, Educaltion Level, Unemployment, Poverty Level*

Abstract: *This research aims to understand the relationship between economic growth, educational levels and distribution regarding poverty levels in Indonesia for 2015-2022. The method in this research is qualitative with secondary data obtained from the Baldaln Statistical Center. The digital analysis technique used is the digital panel regression method using E-Views 10. The results of this research show that although the estimated coefficient of economic growth is not significant in probability value, it has a positive but not significant influence on poverty levels. The estimated coefficient for educational level is not significant with a probability value of 0, has a negative and significant influence on poverty levels, the estimated coefficient of poverty has a significant probability value, has a positive and significant influence on poverty levels.*

PENDAHULUAN

Indonesia berhasil menempati peringkat keempat dunia dengan jumlah penduduk keseluruhan sebesar 280 juta jiwa. Indonesia termasuk negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Faktanya, Indonesia masih merupakan negara berkembang, bukan negara maju, meskipun jumlah penduduknya cukup besar. Kemiskinan merupakan salah satu persoalan yang hanya akan bertambah buruk apabila tingginya jumlah penduduk yang mendukung dan tidak sebanding dengan kualitas penduduk secara keseluruhan. (Romi, S., & Umiyati, E. 2018).

Ketidakmampuan membayar kebutuhan hidup karena keterbatasan finansial menjadi salah satu faktor penyebab kemiskinan. Ketidakmampuan untuk menyediakan kebutuhan dasar bagi diri sendiri, termasuk kebutuhan rumah, makanan, pakaian, layanan kesehatan, dan pendidikan, merupakan indikator utama kemiskinan absolut. Kelangkaan materi yang dimiliki suatu kelompok atau individu dibandingkan dengan kualitas hidup rata-rata masyarakat, serta pengaruhnya terhadap moralitas dan harga diri mereka yang termasuk dalam kategori ini, merupakan definisi lebih lanjut dari kemiskinan. (Primandari, N. R. 2018).

Tabel 1 Persentase Tingkat Kemiskinan Pertumbuhan Ekonomi Pendidikan Pengangguran di Indonesia tahun 2015 – 2022

Tahun	Kemiskinan	Pertumbuhan Ekonomi	Pendidikan	Pengangguran
2015	28 513,57	5,15	8,32	6,18

2016	27 764,32	4,94	8,42	5,61
2017	26 582,99	5,19	8,5	5,5
2018	25 674,58	5,17	8,58	5,3
2019	24 785,87	5,02	8,75	5,23
2020	27 549,69	-2,07	8,9	7,07
2021	26 503,65	3,7	8,97	6,49
2022	26 363,27	5,31	9,08	5,86

Sumber: (BPS) Badan Pusat Statistik

Setiap negara saat ini menetapkan tujuan pertumbuhan ekonomi dan menilai seberapa baik tujuan tersebut dicapai pada interval tertentu (Halim, A. 2020). Dalam melakukan penilaian, diperlukan serangkaian alat dan metrik untuk mengukur sejauh mana ekspansi ekonomi suatu negara. Baik masyarakat maupun pemerintah selalu berharap perekonomian bangsa akan terus tumbuh pada tingkat yang sehat seperti yang dilaporkan dalam penilaian tahunan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perekonomian suatu negara sehat dan stabil (Zainuddin, M. 2017)

Kesejahteraan juga dapat dicapai dengan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, karena memungkinkan seseorang untuk berpikir secara strategis dan memperoleh kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan apa yang telah mereka pelajari di tempat kerja (Amdan & Sanjani, 2023). Namun kualitas pendidikan di Indonesia sendiri masih sangat rendah, hal ini terlihat dari rendahnya jumlah lulusan dari perguruan tinggi dan lembaga pendidikan tinggi lainnya. Faktanya, masih banyak anak-anak di Indonesia yang tidak bersekolah, meskipun mereka sudah memasuki usia sekolah, salah satunya karena mahalnya biaya pendidikan. Karena tingginya biaya pendidikan, banyak dari mereka yang putus sekolah lebih awal karena keterbatasan keuangan (Hartati, 2020)

Dalam hal ini masalah kemiskinan adalah salah satu masalah lain yang menjadi fokus upaya pemerintah. Orang-orang yang berada dalam usia kerja tetapi tidak mempunyai pekerjaan dianggap menganggur jika mereka tidak memiliki keterampilan atau kesempatan yang diperlukan (Pangiuk, 2018). Tingginya tingkat kemiskinan akan mempengaruhi aspek lain dari permasalahan ini. Misalnya, tingkat kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi lagi karena semakin sulitnya seseorang memenuhi kebutuhan dasarnya karena kurangnya pendapatan (Nurhasanah dkk., 2019)

Penelitian yang dilakukan (Robby dkk, 2020) menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan variabel pendidikan berpengaruh negarif terhadap tingkat kemiskinan di kota Makassar periode 2014-2018, dengan menggunakan metode SPSS. Selanjutnya, penelitian dilakukan oleh (Rindi dkk, 2021) menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tingkat pendidikan dan pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2017-2021, dan metode penelitian menggunakan SPSS. Kemudian penelitian (Laura dkk, 2022) menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan tingkat pendidikan dan pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan dalam perspektif ekonomi Islam periode 2017-2020, menggunakan metode Eviews.

Meskipun terdapat kesamaan untuk melihat pengaruh pertumbuhan ekonomi tingkat pendidikan terhadap kemiskinan akan tetapi ada unsur yang membedakan dari penelitian ini dimana penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis sejauh mana

pengaruh pertumbuhan ekonomi tingkat pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia periode 2015-2022. Dengan menggunakan metode penelitian berbeda yakni Eviews, studi kasus yang berbeda, dan data yang berbeda pula. Kesimpulan dari penelitian ini dimaksudkan untuk memperdalam pemahaman pembaca, dan dapat menjadi panduan bagi inisiatif kebijakan pemerintah di masa depan yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan ekonomi saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana data yang diperoleh bersifat sekunder yang didapat kan melalui situs resmi BPS (www.bps.go.id). Variabel penelitian ini terdiri dari 3 variabel Independen yaitu Pertumbuhan Ekonomi (X1), Tingkat Pendidikan (X2), Pengangguran (X3) dan 1 variabel dependen yaitu Kemiskinan (Y). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh data Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Pengangguran dan Kemiskinan periode 2015-2022 di Indonesia. Dengan sampel data ialah pertumbuhan ekonomi tahunan, rata-rata lama sekolah (RLS) untuk data tingkat pendidikan. jumlah pengangguran juta jiwa untuk data pengangguran dan jumlah kemiskinan dalam persentase untuk data kemiskinan.

Penelitian ini menjelaskan pengaruh variabel bebas (independen), yaitu pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan pengangguran terhadap variabel terikat (dependen), yaitu kemiskinan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Squares*/OLS), yang diolah menggunakan program EViews 10. Data panel yang digunakan merupakan kombinasi dari data deret waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Dengan kata lain, data panel adalah teknik regresi yang menggabungkan data *time series* dan *cross section* (Asmananta dkk., 2022).

$$\mathbf{Y = \beta 0 + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + e}$$

Dimana:

Y : Tingkat kemiskinan
β : Koefisien
X1 : Pertumbuhan ekonomi
X2 : Tingkat pendidikan
X3 : Pengangguran
e : error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan diperoleh dengan mengakses statistik yang tersedia di Badan Pusat Statistik (BPS) melalui situs resmi (www.bps.go.id). Setelah itu, data yang dikumpulkan diolah menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel dan EViews 10. Penelitian ini juga melibatkan pengujian asumsi klasik, seperti normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data memenuhi persyaratan yang diperlukan. Selanjutnya, dilakukan pengujian hipotesis melalui uji parsial (uji T), uji simultan (uji F), dan uji Koefisien Determinasi (R^2). Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa data memenuhi persyaratan yang dibutuhkan dalam pengujian hipotesis.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas data yang paling mendasar dapat dilakukan dengan mengamati grafik

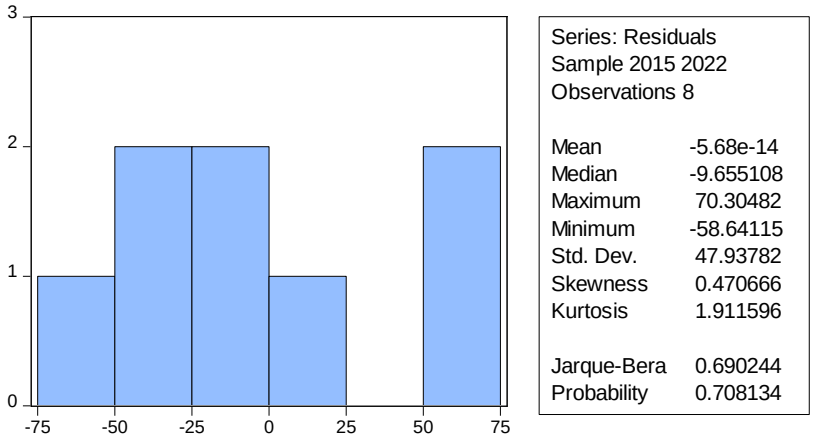
distribusi frekuensi sampel saat ini. Kemampuan untuk membaca grafik data sangat diperlukan dalam menilai normalitas distribusi. Jika jumlah data cukup besar tetapi distribusinya tidak sepenuhnya normal, maka kemungkinan besar kesimpulan yang diperoleh akan keliru. Oleh karena itu, para ahli telah mengembangkan berbagai metode untuk menguji normalitas data. Dalam menilai apakah nilai residual terdistribusi secara normal atau tidak, peneliti umumnya menggunakan dua metode utama, yaitu:

1. Histogram Residual

   Metode ini digunakan untuk memeriksa bentuk fungsi distribusi probabilitas (PDF) dari variabel acak. Jika grafik menunjukkan pola yang menyerupai lonceng atau memiliki bentuk distribusi t yang simetris, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual mendekati distribusi normal.
2. Uji Jarque-Bera (JB)

   Uji ini didasarkan pada asumsi bahwa ukuran sampel yang besar akan bersifat asimtotik. Jika nilai probabilitas (*p-value*) dari statistik JB lebih besar dari 5%, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Sebaliknya, jika nilai probabilitas (*p-value*) lebih kecil dari 5%, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual tidak berdistribusi normal.

Berikut adalah hasil pengujian normalitas yang dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 10:



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Analisis Output Evaluasi Uji Normalitas:

Diketahui nilai *Probability Jarque-Bera* sebesar 0.690, yang lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal (Lolos Uji Normalitas).

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan salah satu aspek yang perlu diperiksa dalam uji hipotesis penelitian. Jika terdapat korelasi yang signifikan antara variabel bebas, hal ini mengindikasikan adanya kesamaan aspek yang diukur dalam variabel-variabel tersebut. Keberadaan multikolinearitas tidak disarankan karena dapat menghambat analisis hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Untuk mengidentifikasi multikolinearitas, dapat digunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), di mana nilai VIF kurang dari 10 dianggap sebagai indikasi bahwa data tidak mengalami multikolinearitas (Hikmah, 2021).

Berikut adalah hasil pengujian multikolinearitas menggunakan EViews 10:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Colefficient	Uncentered	Centered
Variable	Variance	VIF	VIF
C	783031.8	1557.668	NA
X1	0.026619	11.64720	2.956206
X2	0.889823	1337.901	1.186413
X3	0.420710	294.8032	2.981278

Analisis Output Evaluasi Uji Multikolinearitas:

Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel independen X1, X2, dan X3 lebih kecil atau kurang dari 10.00, maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan tidak mengalami gejala multikolinearitas atau asumsi uji multikolinearitas telah terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Glejser digunakan untuk menguji heteroskedastisitas, yaitu ketidaksamaan varian residual antara satu pengamatan dengan pengamatan berikutnya dalam model regresi. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan mengalami heteroskedastisitas. Jika model regresi baik, maka tidak akan terjadi heteroskedastisitas. Adapun dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka tidak terdapat heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikansi < 0,05, maka terdapat heteroskedastisitas.

Berikut adalah hasil yang diperoleh berdasarkan pengujian heteroskedastisitas menggunakan EViews 10:

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.743895	Prob. F(3,4)	0.5793
Obs*R-squlared	2.864952	Prob. Chi-Square(3)	0.4129
Scaled explained SS	0.326460	Prob. Chi-Square(3)	0.9550

Analisis output uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai *Probability Obs*R-Squared* sebesar 0.4129, yang lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi uji heteroskedastisitas telah terpenuhi atau data telah lolos uji heteroskedastisitas.

Uji Aotukorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara suatu variabel gangguan dengan variabel gangguan lainnya. Penulis menggunakan metode *Breusch-Godfrey*, yang merupakan uji autokorelasi yang lebih umum dan dikenal sebagai uji *Lagrange Multiplier* (LM). Berikut adalah hasil yang diperoleh berdasarkan pengujian autokorelasi menggunakan EViews 10:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.290426	Prob. F(2,2)	0.7749
Obs*R-squared	1.800495	Prob. Chi-Square(2)	0.4065

Analisis Output Eviews Uji Autokorelasi: Diketahui nilai *Probability Obs*R-Squared* sebesar 0.4065, yang lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi uji autokorelasi telah terpenuhi atau data telah lolos uji autokorelasi.

Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk memahami hubungan dan pengaruh antara variabel pertumbuhan ekonomi (X1), tingkat pendidikan (X2), dan pengangguran (X3) terhadap kemiskinan (Y) di Indonesia. Hasil pengujian analisis regresi linier berganda menggunakan EViews 10 menunjukkan temuan sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3916.826	884.8909	4.426338	0.0115
X1	0.200901	0.163154	1.231359	0.2856
X2	-3.028175	0.943304	-3.210178	0.0326
X3	2.209175	0.648622	3.405953	0.0271

R-squlared	0.839480	Mean dependent var	2671.250
Adjulsted R-squlared	0.719090	S.D. dependent var	119.6504
S.E. olf regression	63.41578	Akaike infol criterion	11.44416
Sulm squared resid	16086.24	Schwarz criterion	11.48388
Log likelihood	-41.77662	Hannan-Qulinn criter.	11.17625
F-statistic	6.973018	Durbin-Watson stat	2.355346
Prob(F-statistic)	0.045644		

Model regresi linear berganda terhadap tingkat kemiskinan.

$$Y = \beta 0 + \beta 1X1 + \beta 2X2 + \beta 3X3 + e$$

Tingkat Kemiskinan = 3916.826 + 0.200901 - 3.028175 + 2.209175

Berdasarkan output Eviews 10 di atas, diketahui bahwa nilai konstanta adalah 3916.826. Ini berarti bahwa ketika variabel bebas (pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, dan pengangguran) bernilai 0, maka angka kemiskinan diperkirakan sebesar 3916.826.

Koefisien regresi untuk variabel pertumbuhan ekonomi adalah 0.200901. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 unit akan meningkatkan angka kemiskinan sebesar 0.200901, dengan asumsi variabel lainnya tetap.

Koefisien regresi untuk variabel pencapaian pendidikan adalah -3.028175, yang berarti bahwa setiap peningkatan pencapaian pendidikan sebesar 1 unit akan menurunkan angka kemiskinan sebesar 3.028175, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

Sementara itu, koefisien regresi untuk variabel pengangguran adalah 2.209175. Ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan tingkat pengangguran sebesar 1 unit akan meningkatkan angka kemiskinan sebesar 2.209175, dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap.

Uji Hipotesis

Uji Parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh signifikan antara setiap variabel bebas (X1: tingkat pendidikan, X2: penelitian dan pengembangan, X3: pengeluaran) secara parsial terhadap variabel terikat yaitu kemiskinan (Y). Apabila nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel atau nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Berikut adalah tabel hasil uji t:

Tabel 6. Uji Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3916.826	884.8909	4.426338	0.0115
X1	0.200901	0.163154	1.231359	0.2856
X2	-3.028175	0.943304	-3.210178	0.0326
X3	2.209175	0.648622	3.405953	0.0271

1. Variabel X1 memiliki nilai *t-Statistic* sebesar 1.231359 dengan nilai Probabilitas (Signifikansi) sebesar 0.2856, yang lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel X1 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y.
2. Variabel X2 memiliki nilai *t-Statistic* sebesar -3.210178 dengan nilai Probabilitas (Signifikansi) sebesar 0.0326, yang lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel X2 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.
3. Variabel X3 memiliki nilai *t-Statistic* sebesar 3.405953 dengan nilai Probabilitas (Signifikansi) sebesar 0.0271, yang lebih kecil dari 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel X3 berpengaruh signifikan terhadap variabel Y.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengevaluasi signifikansi pengaruh bersama antara variabel bebas, yaitu pertumbuhan ekonomi (X1), tingkat pendidikan (X2), dan pengangguran (X3), terhadap variabel terikat, yaitu kemiskinan (Y). Jika hasilnya menunjukkan nilai t-hitung lebih besar dari t-

tabel atau signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Berikut adalah tabel uji F:

Tabel 7. Uji Simultan (Uji F)

R-squlared	0.839480
Adjusted R-squared	0.719090
S.E. olf regression	63.41578
Sum squared resid	16086.24
Log likelihood	-41.77662
F-statistic	6.973018
Prob(F-statistic)	0.045644

Berdasarkan hasil dari Tabel 7, diketahui bahwa nilai *F-Statistic* sebesar 6.973018 dengan nilai *Prob. (F-Statistic)* sebesar 0.045644, yang lebih kecil dari 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel independen (X) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen (Y).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini digunakan untuk mengukur seberapa baik model dalam menjelaskan variasi variabel independen. Koefisien determinasi memiliki nilai antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$), yang menunjukkan sejauh mana variabel independen dapat dijelaskan oleh model ini. Nilai R^2 yang rendah menunjukkan keterbatasan dalam menjelaskan variabel independen. Berikut adalah tabel hasil uji koefisien determinasi (R^2):

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi (R2)

R-squared	0.839480
Adjusted R-squared	0.719090
S.E. of regression	63.41578
Sum squared resid	16086.24
Log likelihood	-41.77662
F-statistic	6.973018
Prob(F-statistic)	0.045644

Berdasarkan hasil dari tabel 8, diketahui bahwa nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0.719090. Maka, dapat disimpulkan bahwa secara simultan (bersama-sama), variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 71.9%. Sementara itu, sisanya sebesar 28.1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian regresi dengan menggunakan model *Common Effect*, variabel pertumbuhan ekonomi (X1) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.200901. Nilai t-hitung sebesar 1.231359 lebih kecil dibandingkan t-tabel pada derajat kebebasan (DF) N – K – 1 = 8 – 3 – 1 = 4, yaitu 2.776445 (1.231359 < 2.776445). Selain itu, nilai probabilitas sebesar 0.2856 lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 (0.2856 > 0.05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan, yaitu bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan suatu negara. Setiap negara berusaha keras untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal serta menurunkan angka kemiskinan. Di Indonesia, syarat utama untuk mengurangi kemiskinan adalah memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang dicapai tidak disertai dengan peningkatan jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan (Pangiuk, A., 2018).

Dalam studi ekonomi Islam, isu pertumbuhan ekonomi telah menjadi perhatian para ahli dalam diskursus pemikiran ekonomi Islam klasik. Pembahasan ini, salah satunya, berangkat dari firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, Surah Hud ayat 61.

۞ وَاِلٰى ثَمُوْدَ اَخَاهُمْ صٰلِحًا ۘقَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗ ۗهُوَ اَنْشَاَكُمْ مِّنَ الْاَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيْهَا فَاسْتَغْفِرُوْهُ ثُمَّ تُوْبُوْٓا اِلَيْهِ ۗاِنَّ رَبِّيْ قَرِيْبٌ مُّجِيْبٌ

Artinya: "*Dan kepada kaum Tsamud, Kami mengutus saudara mereka, yaitu Shalih. Dia berkata, 'Wahai kaumku! Sembahlah Allah, karena tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu sebagai pemakmurnya. Oleh karena itu, mohonlah ampunan kepada-Nya, lalu bertobatlah kepada-Nya. Sungguh, Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan Maha Mengabulkan (doa hamba-Nya).*"

Islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan yang berkelanjutan dalam faktor produksi secara benar, sehingga mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia. Lebih dari itu, perubahan ekonomi merupakan aktivitas menyeluruh dalam bidang produksi yang berkaitan erat dengan prinsip keadilan dalam distribusi.

Pertumbuhan ekonomi dalam Islam mencakup aspek yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada kemajuan materi, tetapi juga perkembangan spiritual manusia. Dengan kata lain, pendekatan ini tidak hanya membahas aspek ekonomi dalam kehidupan manusia, tetapi juga mencakup hukum, sosial, politik, dan budaya. Dalam konteks ini, tujuan utama dari pertumbuhan ekonomi adalah untuk membangun prinsip keadilan sosial, kesetaraan, Hak Asasi Manusia (HAM), serta menjaga martabat manusia (Multtaqin, R., 2018).

Untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi dalam masyarakat Muslim, maka tujuan dan kebijakan yang diterapkan harus selaras dengan ajaran Islam. Tidak ada larangan bagi umat Islam untuk mengambil manfaat dari berbagai pemahaman dan hukum ekonomi konvensional dalam menghadapi permasalahan ekonomi, selama pemahaman dan hukum tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam (Moch, Z., 2017). Konsep pertumbuhan ekonomi dalam Islam dapat dijelaskan melalui ayat Al-Qur'an dalam Surah Al-A'raf Ayat 96:

وَلَوْ اَنَّ اَهْلَ الْقُرٰٓى اٰمَنُوْا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكٰتٍ مِّنَ السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِ وَلٰكِنْ كَذَّبُوْا فَاَخَذْنٰهُمْ بِمَا كَانُوْا يَكْسِبُوْنَ

Artinya: "*Seandainya penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa, niscaya Kami akan*

melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Namun, karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami, maka Kami menghukum mereka sesuai dengan apa yang telah mereka perbuat."

Menurut Syakur, A. (2011), ayat ini menunjukkan bahwa ketakwaan, kebaikan, dan kepatuhan terhadap aturan Allah SWT merupakan unsur utama dalam mendatangkan rezeki dan kemajuan ekonomi. Sebaliknya, kemiskinan dan kekufuran dapat menyebabkan kemurkaan-Nya serta menghilangkan ketenangan dan kedamaian. Namun, hal ini tidak berarti bahwa masyarakat non-Muslim tidak dapat mencapai kemajuan ekonomi dan peradaban. Mereka tetap dapat meraih kemajuan tersebut, tetapi tanpa kembali ke jalan yang benar, keberhasilan mereka pada akhirnya akan berujung pada kehancuran.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian regresi dengan model *Common Effect*, variabel pencapaian tingkat pendidikan (X2) diketahui memiliki koefisien sebesar -3.028175. Nilai *t hitung* sebesar -3.210178, yang lebih kecil dari *t* tabel 2.776445 (-3.210178 < 2.776445), serta memiliki probabilitas sebesar 0.0326, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05 (0.0326 < 0.05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Salah satu faktor yang memengaruhi kemiskinan adalah pendidikan. Menurut Dulwila, U. (2016), pendidikan merupakan jembatan menuju masa depan suatu bangsa, karena berkaitan erat dengan pembentukan karakter, pembangunan, dan pemertahanan jati diri seseorang dalam suatu negara. Seseorang dianjurkan untuk memperoleh pendidikan setinggi mungkin agar memiliki kesempatan mendapatkan pekerjaan yang layak. Ketika seseorang bekerja dan memperoleh penghasilan yang tinggi, hal itu biasanya berbanding lurus dengan tingkat pendidikannya. Dengan pendidikan yang baik, seseorang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan lebih baik pula.

Dalam konsep Islam, kemiskinan dijelaskan sebagai salah satu permasalahan yang perlu diselesaikan, sekaligus ancaman yang harus diberantas karena dapat membawa dampak negatif bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya konkret untuk menemukan solusi yang efektif agar kemiskinan dapat diminimalisir atau dikurangi. Dalam Al-Qur'an, Surah At-Taubah ayat 60 menyebutkan.

۞ اِنَّمَا الصَّدَقٰتُ لِلْفُقَرَاۤءِ وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْعٰمِلِيْنَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوْبُهُمْ وَفِى الرِّقَابِ وَالْغٰرِمِيْنَ وَفِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ وَابْنِ السَّبِيْلِۗ فَرِيْضَةً مِّنَ اللّٰهِۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Artinya: *"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana".*

Menurut Abdul Hayy (1994), istilah "miskin" dalam ayat di atas merujuk pada individu yang memiliki harta, namun jumlahnya kurang dari nisab sehingga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, kata "miskin" juga mengacu pada orang-orang yang memiliki harta tetapi tetap tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa adanya bantuan dari pihak lain.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, definisi kemiskinan pun mengalami perubahan dan semakin berkembang. Awalnya, kemiskinan hanya dipahami sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dasar serta memperbaiki kondisi kehidupannya. Namun, pemahaman tentang kemiskinan kini semakin luas dengan memasukkan aspek sosial dan moral sebagai bagian dari definisinya. Kemiskinan terjadi karena

minimnya ketersediaan lapangan pekerjaan di berbagai sektor, baik industri maupun pembangunan. Selaras dengan pendapat tersebut, kemiskinan juga dapat disebabkan oleh ketidakadilan dalam distribusi faktor produksi. Dalam konteks ini, kemiskinan dipahami sebagai ketidakberdayaan masyarakat terhadap sistem yang diterapkan oleh pemerintah, yang membuat mereka berada dalam posisi lemah dan tereksploitasi. Definisi ini lebih dikenal dengan istilah kemiskinan struktural (Kholis, N. 2014).

Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil pengujian regresi dengan model *Common Effect*, diketahui bahwa variabel pengangguran (X3) memiliki koefisien sebesar 2.209175. Nilai *t-hitung* sebesar 3.405953, yang lebih besar dibandingkan *t-tabel* sebesar 2.776445 (3.405953 > 2.776445), serta memiliki probabilitas 0.0271, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05 (0.0271 < 0.05).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pengangguran memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang dapat dijelaskan secara sederhana. Ketika pertumbuhan ekonomi suatu negara mengalami peningkatan dengan laju positif dan memiliki tren yang terus berlanjut, maka pendapatan masyarakat di negara tersebut cenderung meningkat karena adanya lebih banyak lapangan pekerjaan. Namun, karena jenis pengangguran yang dimaksud di sini adalah pengangguran terbuka, maka peningkatan pertumbuhan ekonomi justru menyebabkan kenaikan tingkat pengangguran secara sejalan. (Hartati, N. 2020).

Dalam ajaran Islam, umatnya didorong untuk bekerja dan berproduksi, bahkan hal tersebut dijadikan sebagai kewajiban bagi mereka yang mampu. Lebih dari itu, Allah akan memberikan balasan yang setimpal sesuai dengan amal atau pekerjaan yang dilakukan, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ath-Thalaq ayat 7.

لِيُنْفِقْ ذُوْ سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهٖۗ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهٗ فَلْيُنْفِقْ مِمَّآ اٰتٰىهُ اللّٰهُ ۗلَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا مَآ اٰتٰىهَاۗ سَيَجْعَلُ اللّٰهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُّسْرًا ۧ

Artinya: *"Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani kepada seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan".*

Islam telah mengingatkan umatnya untuk tidak sampai menganggur dan terjerumus dalam kemiskinan. Hal ini dikhawatirkan karena kemiskinan dapat mendorong seseorang untuk melakukan berbagai cara, termasuk yang merugikan orang lain, demi memenuhi kebutuhan pribadinya (Doni, A. H., Alfiona, F., Andelspa, W., & Al-Amin, A. A., 2022).

Dalam ajaran Islam, tidak ada konsep pengangguran, karena setiap Muslim diajarkan untuk rajin dan menghindari kemalasan. Buktinya, kita dianjurkan untuk bangun sebelum subuh guna melaksanakan salat tahajud dan salat fajar. Kita juga diminta untuk melangkahkan kaki menuju masjid saat suasana masih gelap, di saat banyak orang masih terlelap. Bahkan dalam kondisi miskin sekalipun, Islam melarang seseorang untuk meminta-minta. Bukankah ini sudah cukup menjadi bukti bahwa Islam melarang umatnya menjadi malas dan menganggur? Sebab, pengangguran hanyalah untuk mereka yang malas, sedangkan orang malas adalah mereka yang tidak menjalankan agama dengan benar. Mereka tidak memiliki iman yang kuat dan tidak meyakini bahwa jika mereka berusaha dengan tekad yang kuat, Allah SWT akan menolong mereka dalam ikhtiar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menghasilkan temuan sebagai berikut: Estimasi koefisien pertumbuhan ekonomi (X1) tidak signifikan berdasarkan nilai probabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, variabel pertumbuhan ekonomi (X1) memiliki pengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Indonesia pada periode 2015-2022. Estimasi tingkat pendidikan (X2) juga tidak signifikan berdasarkan nilai probabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, variabel tingkat pendidikan (X2) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Indonesia pada periode 2015-2022. Estimasi pengangguran (X3) menunjukkan hasil yang signifikan berdasarkan nilai probabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial, variabel pengangguran (X3) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Indonesia pada periode 2015-2022. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (Y). Sementara itu, secara parsial, variabel tingkat pendidikan (X2) dan pengangguran (X3) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia selama periode 2015-2022.

DAFTAR REFERENSI

Amdan, L., & Sanjani, M. R. (2023). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. EIKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, 3(1), 108-119. https://doi.org/10.56799/eikoma.v3i1.2089

Abdul Hayy, Al-Farmawi. (1994). *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*. Diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo.

Asmananta, L. N., Siska, E. Y., & Sahroni, A. (2022). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2017-2020*. Human Falah: Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam, 9(2), 114. https://doi.org/10.30829/hf.v9i2.12820

Dolni, A. H., Alfiona, F., & Andelspa, W. (n.d.). *Pengangguran dalam Perspektif Ekonomi Islam dan Konvensional*.

Doni, A. H., Alfiona, F., Andelspa, W., & Al-Amin, A. A. (2022). *Pengangguran dalam Perspektif Ekonomi Islam dan Konvensional. Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Syariah* (JIEMAS), 2(1), 1-10.

Dulwila, U. (2016). *Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI)*. Jurnal Ekonomi, X(1), 104-109.

Halim, A. (2020). *Pengaruh Pertumbuhan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mamuju*. Jurnal Ekonomi, 1(2).

Hartati, N. (2020). *Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2010-2016*. Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa, 5(01), 92-119. https://doi.org/10.37366/jespb.v5i01.86

Ilmi, S. (2017). *Konsep Pengentasan Kemiskinan dalam Perspektif Islam*. Al-Maslahah: Jurnal Ilmu Syariah, 13(1), 67. https://doi.org/10.24260/almaslahah.v13i1.98

Kholis, N. (2014). *Pendidikan Islam dalam Upaya Mengatasi Kemiskinan*. Jurnal Kependidikan, 2(2), 1-14.

Multtaqin, R. (2018). *Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam*. Ekonomika (Yogyakarta: BPFE), 213-219.

Nurhasanah, N., Safri, M., & Edi, J. K. (2019). *Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan dan*

Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jambi. e-Journal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, 8(3), 161-169. https://doi.org/10.22437/jesl.v8i3.11993

Pangiulk, A. (2018). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penurunan Kemiskinan di Provinsi Jambi Tahun 2009-2013*. ILTIZAM: Journal of Shariah Economics Research, 2(2), 44-66.

Primandari, N. R. (2018). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 16(1), 1-10. https://doi.org/10.29259/jep.v16i1.8856

Rolmi, S., & Ulmiyati, E. (2018). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Kemiskinan di Kota Jambi*. e-Journal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah, 7(1), 1-7. https://doi.org/10.22437/pdpd.v7i1.4439

Safira, R., Hasibuan, M., & Tambunan, K. (2021). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia Periode 2017-2020*. Journal of Management, 02(04).

Syakur, A. (2011). *Dasar-Dasar Pemikiran Ekonomi Islam*. Kediri: STAIN Kediri.

Zainuddin, M. (2017). *Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Istithmar: Jurnal Pengembangan Ekonomi Islam, 1(2). https://doi.org/10.30762/itr.v1i2.944